

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI/KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran literatur, cukup banyak karya ilmiah yang membahas permasalahan pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap kesejahteraan, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh *microfinance*, lembaga zakat dan institusi pemerintah maupun non pemerintah. Namun, masih sedikit karya-karya ilmiah yang mengangkat tema pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan anggota dengan menggunakan model CIBEST.

Beberapa penelitian yang memiliki tema serupa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ariyani Indrayati yang mengangkat judul “Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja”. Sifat penelitian adalah deskriptif-eksplorative dengan menggunakan opini, penelitian tersebut dilakukan pada penduduk pohon di Pheriphery, Semarang. Hasil analisis komparasi antar strata perumahan terhadap pola ruang belanja menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Terdapat kecenderungan semakin tinggi strata perumahan, semakin jauh ruang belanjanya. Dengan kata lain dampak terhadap upaya pemberdayaan ekonomi lokal semakin kecil. Sebaliknya perumahan strata rendah dan menengah, lebih terasa manfaat positifnya, karena cukup banyak yang membelanjakan uangnya di daerah setempat.<sup>1</sup>

Penelitian serupa lainnya diteliti oleh Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari dengan judul penelitian “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif pada Kegiatan Usaha

---

<sup>1</sup>Ariyani Indrayati, “Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja”, dikutip dari <https://journal.unnes.ac.id>, pada hari Sabtu, tanggal 19 November 2016, jam 12.57 WIB.

Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)”. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *focus group discussion*, adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah bahwa Manajemen usaha kecil dari usaha para dampingan PSW UM Jember meliputi; Pengelolaan keuangan usaha masih sangat sederhana, kreativitas menciptakan produk-produk baru masih sangat terbatas, lingkup pemasaran masih sangat terbatas di lingkungannya sendiri, dan sumber daya manusia ibu-ibu masih tergolong berpendidikan rendah sehingga kemampuan dan wawasan mereka juga masih sangat rendah.<sup>2</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui *Grassroot Microfinance* Syariah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sifat penelitian deskriptif analitis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan perempuan di wilayah DPU Daarut Tauhid merupakan sebuah model pendampingan semi langsung yang berbasis keagamaan. Adanya usaha pemberdayaan membawa dampak pada peningkatan kualitas hidup dengan adanya motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik sehingga meningkatkan pendapatan keluarga, budaya menabung, serta bekerjasama antar sesama.<sup>3</sup>

Selanjutnya penelitian tentang “*Is Microfinance Program in Malaysia Really Effective in Helping the Poor ?*” diteliti oleh Hamdino Hamdan, hasil penelitian yang diperoleh bahwa program microfinance AIM lebih efektif dan memungkinkan dalam pemberantasan kemiskinan dan memberikan tambahan

---

<sup>2</sup>Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari, “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)”, dikutip dari <http://www.jurnal.unimus.ac.id> pada hari Jum'at, tanggal 18 November 2016, jam 08.05 WIB.

<sup>3</sup>Siti Rohmah, “Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui *Grassroot Microfinance* Syariah”, dikutip dari <http://www.Journal.walisongo.ac.id> pada hari Sabtu, tanggal 19 November 2016, jam 13.12 WIB.

serta mampu mengembangkan kesejahteraan sosial di masyarakat. Penelitian tersebut juga memperlihatkan monitoring, besarnya dana, tujuan pemakaian atas pinjaman, total pendapatan sebelum berpartisipasi pada program microfinance adalah faktor utama mempengaruhi tingkat pendapatan orang miskin. Penelitian tersebut menggunakan univariat dan multivariat, dengan alat analisis multiple regresi, melalui unit analisis Lembaga Zakat Selangor (LZS), Yayasan Basmi Kemiskinan (YBK) Selangor, Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM) dan Yayasan Tekun Nasional (TEKUN).<sup>4</sup>

Penelitian Mariam Sohail yang berjudul “*Women Empowerment and Economic Development-An Exploratory Study in Pakistan*”, yang merupakan penelitian kualitatif, dengan responden perempuan-perempuan yang bekerja dibidang perbankan, pendidikan, dan transportasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden setuju perempuan harus memiliki hak pendidikan, pekerjaan, kesehatan, keamanan dan memiliki kekuatan dalam pembuat keputusan. Laki-laki dan perempuan seharusnya bekerja sama dalam masyarakat menuju kesejahteraan. Perempuan harus berani mengatakan sesuai dengan haknya dan mereka harus percaya diri. Pemberdayaan perempuan sangat penting untuk pengembangan ekonomi.<sup>5</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan Qurratul Ain Ali Sheikh berjudul “*Gender Equality and Socio-Economic Development through Women’s Empowerment in Pakistan*”, menggunakan data cross selection, pengumpulan data dengan AERC (*Applied Economics Research Centre*) pada 5 provinsi di Pakistan. Peneliti menggunakan empat indeks yang berbeda yaitu; tingkat ekonomi perempuan, pengambilan keputusan dalam rumah tangga, mobilitas fisik, partisipasi politik.

---

<sup>4</sup>Hamdino Hamdan, et. al, “*Is Microfinance Program in Malaysia Really Effective in Helping the Poor?*”, dikutip dari <http://www.wbiconpro.com> pada hari Kamis, tanggal 24 November 2016, jam 23.59 WIB.

<sup>5</sup>Mariam Sohail, “*Women Empowerment and Economic Development-An Exploratory Study in Pakistan*”, dikutip dari <http://www.iiste.org> pada hari Kamis, tanggal 24 November 2016, jam 21.17 WIB.

Berdasarkan hasil kumulatif indeks pemberdayaan perempuan disimpulkan bahwa 35,9% pemberdayaan perempuan menurun, sebesar 54,1% pemberdayaan pada tingkatan cukup, dan hanya 10% perempuan terberdayakan.<sup>6</sup>

Penelitian Uwantege Kayumba Liliane dan Peter Mbabazi berjudul “*The Impact of Women Economic Empowerment Projects on Their Socio-Economic Development in Rwanda: The Case of Agasake Project*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proyek Agasake memiliki peran penting dalam pengembangan sosial-ekonomi perempuan, melalui berbagai ketentuan untuk mendukung perempuan, khususnya untuk orang-orang miskin. Melalui proyek Agasake terjadi perubahan signifikan dalam hubungan gender di level rumah tangga. Misalnya menambah kekuatan perempuan dalam membuat keputusan dalam rumah tangga, terjadi penurunan dalam kekerasan rumah tangga.<sup>7</sup>

Adapun penelitian yang membahas model CIBEST yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyanti berjudul “*Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indice From Islamic Perspective*”, unit analisis penelitian menggunakan rumah tangga. Penelitian ini berhasil memformulasikan model CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Qurratul Ain, et. al, “*Gender Equality and Socio-Economic Development through Women’s Empowerment in Pakistan*”, dikutip dari [www.apu.ac.jp/RJAPS34\\_13\\_Meraj](http://www.apu.ac.jp/RJAPS34_13_Meraj), pada hari Sabtu, tanggal 19 November 2016, jam 14.05 WIB.

<sup>7</sup>Uwantege Kayumba Liliane dan Peter Mbabazi, “*The Impact of Women Economic Empowerment Projects on Their Socio-Economic Development in Rwanda: The Case of Agasake Project*”, dikutip dari <http://www.ejbss.com/recent.aspx/> pada hari Sabtu, tanggal 19 November 2016, jam 16.09 WIB.

<sup>8</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyanti, “*Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indice From Islamic Perspective*”, dikutip dari <http://download.portalgaruda.org>, pada hari Jum’at, tanggal 14 Agustus 2015, jam 23.16 WIB.

Selanjutnya masih dengan peneliti yang sama namun mengemukakan judul penelitian yang berbeda yaitu “*Measuring Zakat Impact On Poverty and Welfare using CIBEST Model*”, dengan unit analisis; BAZIS DKI dan Dompot Dhuafa. Hasil penelitian yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif bahwa melalui program zakat mampu meningkatkan indeks kesejahteraan mustahik sebesar 96,8%. Indeks kemiskinan material dan indeks kemiskinan absolut terjadi pengurangan masing-masing 30,15% dan 91,30%. Hasil yang tidak terduga terjadi pada indeks kemiskinan spiritual meningkat pada dua rumah tangga. Hal ini artinya terdapat dua rumah tangga penerima zakat mengalami kelemahan secara spiritual, meskipun secara materil kondisinya baik.<sup>9</sup>

Penelitian Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama yang berjudul “Analisa pengaruh zakat pada kesejahteraan Mustahik Model CIBEST”, Sebanyak 200 rumah tangga program masyarakat mandiri yang berada dilokasi penelitian, dipilih 121 rumah tangga sebagai responden dengan teknik simple random sampling. Dibuktikan bahwa program pendayagunaan zakat yang dikelola dengan baik mampu menaikkan tingkat kesejahteraan mustahik. Zakat yang dikelola dengan baik mampu menaikkan tingkat kesejahteraan mustahik.<sup>10</sup>

Penelitian Endang Setianingsih Susilorini yang membahas tentang “Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin di Kabupaten Ngawi (Studi pada Pelaksanaan Program KUR dan PNPM Mandiri dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kaum Perempuan Miskin)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan 26 orang yang menjadi sampel. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pola pemberdayaan ekonomi yang dilakukan ternyata masih menyisakan banyak

---

<sup>9</sup>Irfan, Idem: “*Measuring Zakat Impact On Poverty and Welfare using CIBEST Model*”, dikutip dari <http://www.islamicbanker.com> pada hari Jum'at, tanggal 14 Agustus 2015, jam 22.32 WIB.

<sup>10</sup>Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama, “Analisis Pengaruh Zakat pada Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST” dalam *Republika online*, 28 Mei 2015. hlm. 23.

permasalahan. Pertama, tingkat kecepatan pencairan pinjaman yang lambat, Kedua tingkat perkembangan usaha yang cenderung tetap, dan Ketiga tingkat intensitas pemagangan, pendampingan, dan konsultasi yang rendah. Walaupun ada permasalahan dalam pola pemberdayaan ekonomi, tetapi program tersebut berpengaruh terhadap perubahan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin (meskipun tidak terlalu signifikan).<sup>11</sup>

Penelitian lain yang berjudul “Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”, diteliti oleh Agnes Vera Yanti Sitorus memperoleh hasil penelitian melalui analisis deskriptif menunjukkan masih terdapat ketimpangan gender di Indonesia. hal ini terlihat dari peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) belum mampu mengurangi *gap* secara nyata dalam pencapaian kapabilitas dasar antara laki-laki dan perempuan. *Gap* antara IPM dengan IPG masih terlihat tetap dan cenderung tidak berubah dari besarnya, yaitu berada pada kisaran 93 persen selama periode 2004-2011.

Sedangkan hasil estimasi model pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender yang diproksi dengan rasio (IPG/IPM) berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh keberhasilan peningkatan kapabilitas dasar penduduk laki-laki tetapi juga penduduk perempuan.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Maika dan Eddy Kiswanto berjudul “Pemberdayaan Perempuan Miskin pada

---

<sup>11</sup>Endang Setianingsih Susilorini, “Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin di Kabupaten Ngawi (Studi pada Pelaksanaan Program KUR dan PNPB Mandiri dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kaum Perempuan Miskin)”, dikutip dari [www.unsoer.ac.id/jurnal](http://www.unsoer.ac.id/jurnal)>5.Endang.pdf pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017, jam 11.27 WIB.

<sup>12</sup>Agnes Vera Yanti Sitorus, “Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”, dikutip dari <http://ejournal.kemsos.go.id/article/download+agnes&aqs> pada Sabtu, tanggal 15 April 2017, jam 17.54 WIB.

Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 68,9 persen responden menyatakan mengetahui MUM (Mitra Usaha Mandiri) dari masyarakat yang sudah menjadi anggota MUM. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi secara informal menjadi ujung tombak untuk mendapatkan anggota baru. Sedangkan dari segi motivasi responden menjadi anggota MUM; sebanyak 50 persen karena prosedur peminjaman lebih mudah, 14 persen karena ikut-ikutan, 11 persen karena kelonggaran angsuran, dan 8 persen karena dekat dengan tempat tinggal.

Dalam hal kecukupan jumlah kredit yang diterima; terdapat 47,8 persen responden merasa kurang untuk peningkatan usaha, dan 51,5 persen responden mengaku sudah mencukupi dalam membantu peningkatan usaha yang dimiliki. Proses pemberdayaan hanya terbatas pada pemberian modal usaha, upaya pendampingan dan pemberian pelatihan belum terlaksana secara optimal.<sup>13</sup>

Penelitian Bambang Susilo berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan” dengan hasil penelitiannya dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan petani, peran kelompok sangatlah penting karena seringkali permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat tidak hanya berada pada level individual saja tetapi permasalahan tersebut seringkali juga dirasakan bersama-sama.

Maka pemecahan masalah dan pengambilan keputusan membutuhkan keputusan kolektif dengan mengambil kelompok-kelompok sasaran yang ada dalam masyarakat. Selain itu, kelompok bisa menjadi suatu kekuatan yang berpartisipasi manakala secara individual orang-perorang mengalami kendala untuk berpartisipasi, antara lain kurangnya akses informasi,

---

<sup>13</sup>Amelia Maika dan Eddy Kiswanto, “Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro”, dikutip dari <http://jurnal.ugm.ac.id/article/viewfile> pada Sabtu, tanggal 08 April 2017, jam 11.32 WIB.

keterbatasan mendapat kepercayaan dari berbagai pihak, keterbatasan dalam membangun kemitraan maupun untuk mendapatkan jaringan.<sup>14</sup>

Penelitian selanjutnya oleh Puspita Handayani dengan judul penelitian “Aisyiyah dan Ekonomi Kreatif: Usaha Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terarah secara bertahap. Data sekunder berkaitan dengan data statistik tentang perkembangan program *Qoryah Thaiyyibah*. Sedangkan validitas data digunakan triangulasi sumber data, dengan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) Haberman dan Miles yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran Aisyiyah sangat penting dalam pembinaan Bina Ekonomi Keluarga (BUEKA) untuk mewujudkan ekonomi kreatif di cabang Tanggulangin. Diantaranya: Pertama, penguatan jejaring antar sesama perempuan pelaku usaha dengan sub koperasi binaan koperasi di bawah naungan Aisyiyah, khususnya dalam upaya peningkatan omset usaha maupun kualitas produk. Kedua, mengembangkan budaya kerja “*learning by doing*” antar sesama perempuan pelaku usaha dengan usahawan lain, sehingga mereka mampu saling belajar satu dengan yang lain, saling bertukar informasi dan ketrampilan, saling menguatkan satu dengan yang lain. Ketiga, membangun iklim kebersamaan dalam bekerja, sehingga muncul motivasi bersama untuk mengembangkan usaha. Keempat, membangun kreativitas pada

---

<sup>14</sup>Bambang Susilo, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan”, dikutip dari <http://e-journal.stainp-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/330> pada Sabtu, tanggal 08 April 2017, jam 11.31 WIB.



sebagian perempuan pelaku usaha dan kreativitas tersebut ditularkan kepada sesama perempuan pelaku usaha.<sup>15</sup>

Berbagai literatur yang dipaparkan diatas terdapat berbagai perbedaan serta persamaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan yang mendasar diantaranya adalah penelitian ini fokus membahas kesejahteraan ekonomi perempuan perspektif Islam. Sehingga keaslian pada penelitian ini secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ariyani Indrayati (2011)	Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja	Topik penelitian tentang peran perempuan dalam perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>• Menggunakan metodologi campuran. Variabel dependen adalah <i>microfinance</i> GEMI, variabel independen adalah kesejahteraan perempuan</li> </ul>
Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari (2011)	Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Usaha Kecil (Studi Diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)	Topik penelitian sama yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>• Menggunakan metodologi campuran. Variabel dependen adalah <i>microfinance</i> GEMI, variabel independen adalah kesejahteraan perempuan</li> </ul>
Hamdino Hamdan et, al (2012)	<i>Is Microfinance Program in Malaysia Really Effective in Helping the Poor ?</i>	Mengukur efektifitas program pemberdayaan melalui <i>microfinance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota dan aktivitas GEMI</li> <li>• Metodologi campuran, alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>

<sup>15</sup>Puspita Handayani, "Aisyiyah dan Ekonomi Kreatif: Usaha Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo", dikutip dari <http://umisda.ac.id/135/> pada Sabtu, tanggal 08 April 2017, jam 11.23 WIB.

Tabel 2 lanjutan

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Bambang Susilo (2014)	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan	Topik penelitian sama yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis lembaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>• Menggunakan metodologi campuran, dengan alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>
Endang Setianingsih Susilorini (2014)	Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin di Kabupaten Ngawi (Studi pada Pelaksanaan Program KUR dan PNPM Mandiri dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kaum Perempuan Miskin)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Topik penelitian sama yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis lembaga</li> <li>• Menggunakan metodologi campuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>• Menggunakan alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>
Siti Rohmah (2014)	Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui <i>Grassroot Microfinance</i> Syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Topik penelitian sama yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis lembaga</li> <li>• Subjek penelitian; <i>microfinance</i> syariah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>• Menggunakan metodologi campuran, dengan alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>
Uwantege Kayumba Liliane dan Peter Mbabazi (2015)	<i>“The Impact of Women Economic Empowerment Projects on Their Socio-Economic Development in Rwanda: The Case of Agasake Project”</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Topik penelitian sama yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis lembaga</li> <li>• Menggunakan metodologi campuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>• Menggunakan alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>
Mariam Sohail (2014)	<i>Women Empowerment and Economic Development-An Exploratory Study in Pakistan</i>	Membahas topik yang sama yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>• Menggunakan metodologi campuran, dengan alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> <li>• Variabel dependen adalah <i>microfinance</i> GEMI, variabel independen adalah kesejahteraan perempuan</li> </ul>

Tabel 2 lanjutan

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Qurratul ain Ali Sheikh et, al (2015)	<i>Gender Equality and Socio-Economic Development through Women's Empowerment in Pakistan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas topik yang sama yaitu pemberdayaan perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>Menggunakan metodologi campuran, dengan alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>
Irfan Syaumi Beik, Laily Dwi Arsyanti (2015)	Konstruksi atas model CIBEST sebagai pengukuran atas kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam	Menghitung tingkat kesejahteraan melalui model CIBEST	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>Menggunakan metodologi campuran</li> </ul>
Irfan Syaumi Beik, Caesar Pratama (2015)	Analisa pengaruh zakat pada kesejahteraan Mustahik Model CIBEST	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung tingkat kesejahteraan melalui model CIBEST</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>Variabel dependen adalah <i>microfinance</i> GEMI</li> </ul>
Irfan Syaumi Beik dan Laily Dwi Arsyanti (2016)	<i>Measuring Zakat Impact On Poverty and Welfare using CIBEST Model</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung tingkat kesejahteraan melalui model CIBEST</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>Menggunakan metodologi campuran, Variabel dependen adalah <i>microfinance</i> GEMI</li> </ul>
Agnes Vera Yanti Sitorus (2016)	Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Membahas topik yang serupa yaitu gender dan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>Menggunakan metodologi campuran, dengan alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>
Amelia Maika dan Eddy Kiswanto (2016)	Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan metodologi campuran</li> <li>Membahas topik yang sama yaitu perempuan dan ekonomi</li> <li>Pemberdayaan melalui Lembaga keuangan Mikro</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>Alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>
Puspita Handayani (2016)	Aisyiyah dan Ekonomi Kreatif: Usaha Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan metodologi campuran</li> <li>Membahas topik yang sama yaitu perempuan dan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unit analisis anggota GEMI dan aktivitas GEMI</li> <li>Alat analisis kesejahteraan model CIBEST</li> </ul>

Sumber: Data diolah, 2017

## B. Landasan Teori

### 1. *Microfinance*

#### a. *Microfinance* Secara Umum

Modal merupakan sesuatu yang penting dan mendesak bagi pengusaha mikro, kecil, menengah dan atas. Modal ini sangat dibutuhkan baik bagi perusahaan yang baru berdiri maupun perusahaan yang sudah lama. Semakin banyak usaha yang muncul maka semakin banyak pula kebutuhan akan dana di masyarakat. Sehingga dengan kondisi seperti ini, maka peran lembaga keuangan syariah sangat diharapkan.

Menurut Kasmir dalam Muhammad Sholahuddin, lembaga keuangan adalah perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dan atau menyalurkannya.<sup>16</sup> Berdasarkan klasifikasi lembaga keuangan menurut skala, terdapat lembaga penyedia jasa keuangan yang berasal dari sektor perbankan maupun non bank, seperti LSM, atau lembaga yang bekerja sama antara pemerintah daerah dan bank. *Microfinance* adalah lembaga penyedia jasa yang hadir untuk pengusaha mikro atau masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak terlayani dilembaga keuangan formal. *Microfinance* ini menggunakan prosedur yang fleksibel agar mudah dijangkau oleh masyarakat kurang mampu, serta memiliki jenis pelayanan keuangan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat yang dilayani.<sup>17</sup>

Pada dasarnya *microfinance* merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien bagi kaum perempuan dalam berkontribusi mensejahterakan keluarganya. Melalui lembaga ini kaum perempuan akan mampu

---

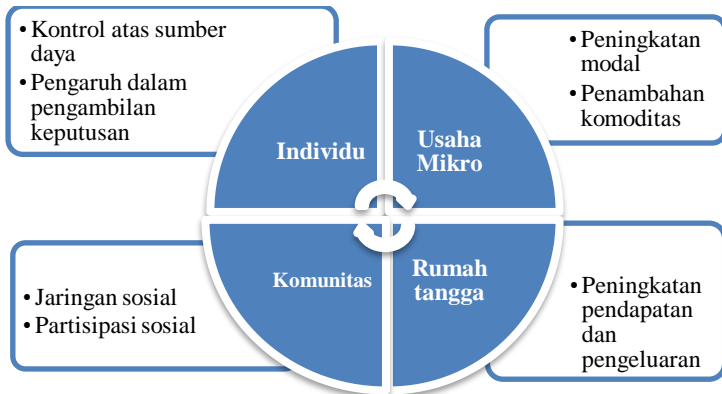
<sup>16</sup>Muhammad Sholahuddin, *Lembaga Keuangan Dan Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 2.

<sup>17</sup>Amelia Maika dan Eddy Kiswanto, “Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro”, dikutip dari <http://jurnal.ugm.ac.id/article/viewfile> pada Sabtu, tanggal 08 April 2017, jam 11.32 WIB.

menambah pendapatan sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta peningkatan keseluruhan investasi dalam kesehatan, pendidikan, dan lingkungan anak.<sup>18</sup>

Menurut konsep *AIMS Conceptual Framework* menyatakan bahwa dampak layanan keuangan mikro bagi aktivitas ekonomi perempuan miskin dapat diukur dari keluarga atau rumah tangga, usaha mikro yang dijalankan, individu perempuan itu sendiri, komunitas, jaringan sosial, dan partisipasi sosial.<sup>19</sup>

Secara skematis dampak layanan keuangan mikro tersebut dapat digambarkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dampak Layanan Keuangan Mikro bagi Aktivitas Ekonomi Perempuan Miskin

Sumber: Sebstad, 1995

Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro yang fokus pada pembiayaan ekonomi kaum perempuan miskin adalah model *Grameen Bank*. *Grameen Bank* merupakan organisasi kredit mikro yang di prakarsai oleh Muhammad

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 69.

<sup>19</sup>Jennefer Sebstad, "Assessing the Impacts of Microenterprise Interventions: a Framework for Analysis", Publication Series of the Center for Development Information and Evaluation (CDIE), (Boulevard: USAID Development Information), dikutip dari [http://pdf.usai.gov/pdf\\_docs/PNABS523](http://pdf.usai.gov/pdf_docs/PNABS523) pada Selasa, tanggal 16 Januari 2018, jam 20.32 WIB.

Yunus di Bangladesh, yaitu dengan memberikan pinjaman kecil kepada kelompok perempuan produktif yang masih berada dalam status sosial miskin tanpa syarat jaminan. Sistem ini hadir dengan anggapan bahwa orang miskin memiliki kemampuan yang kurang digunakan. Pola *Grameen Bank* ini telah diadopsi oleh hampir 130 negara didunia (kebanyakan dinegara Asia dan Afrika).<sup>20</sup>

Terdapat enam prinsip yang dikembangkan oleh *Grameen Bank*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan tidak dibuat oleh si miskin itu sendiri, namun institusi dan kebijakan yang melingkupi mereka.
- 2) Amal bukan solusi kemiskinan sebab hal ini akan menyebabkan adanya ketergantungan
- 3) Sistem *Grameen Bank* tidak percaya bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan orang miskin dengan yang lainnya. Hanya saja, orang miskin tidak mendapat kesempatan untuk mengeksplor dirinya.
- 4) Semakin sedikit materi yang dimiliki, maka mereka akan semakin diprioritaskan. Prinsip ini berkebalikan dengan prinsip bank pada umumnya, bahwa semakin banyak materi yang diinvestasikan nasabah maka semakin besar keuntungan nasabah.
- 5) *Grameen Bank* percaya bahwa orang miskin pasti akan mengembalikan pinjamannya, meskipun terkadang melebihi waktu jatuh tempo.
- 6) Perempuan lebih diprioritaskan sebab *Bank Grameen* yakin bahwa perempuan memiliki *long-term vision* dan siap membawa perubahan pada hidup mereka dan keluarganya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>*Bank Grameen*, dikutip dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Grameen](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bank_Grameen) pada Selasa, tanggal 16 Januari 2018, jam 18.30 WIB.

<sup>21</sup>*Ibid.*

b. *Microfinance* Konvensional

*Microfinance* konvensional merupakan lembaga penyedia jasa berbasis bunga. Pemberian pembiayaan *microfinance* konvensional dalam rangka pemberdayaan ekonomi perempuan menengah ke bawah. Di mana dananya bersumber dari dana luar dan tabungan anggota. Adapun sistem konvensional jika anggota gagal dalam pelunasan maka akan ditemui tekanan dan ancaman dari kelompok. Selain itu juga, *microfinance* konvensional melakukan berbagai program-program berbasis sekuler, etika, dan sosial.

c. *Microfinance* Syariah

*Microfinance* syariah adalah lembaga mikro penyedia jasa keuangan untuk keluarga atau orang miskin yang produktif dan orang yang sangat miskin. Pembiayaan dalam *microfinance* syariah ini berbasis bagi hasil, *margin* dan *ujrah*. Di mana sumber pendanaan didapatkan tidak hanya dari dana luar dan tabungan akan tetapi juga dari dana sosial.

Adanya *microfinance* syariah bertujuan untuk memudahkan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin dan sangat miskin. Sehingga jika anggota gagal dalam pelunasan, maka sistem yang berlaku adalah dengan jaminan dari pasangan atau kelompok serta diperlakukan sesuai dengan etika Islam. Sedangkan program pengembangan sosial berbasis keagamaan, etika, dan sosial.

Sehingga dapat digambarkan pada tabel 3 perbedaan antara *microfinance* syari'ah dan konvensional.

Tabel 3. Perbedaan *Microfinance* Syariah dan Konvensional

Aspek-Aspek	<i>Microfinance</i> Syariah	<i>Microfinance</i> Konvensional
Sumber pendanaan	Dana dari luar, tabungan anggota dan dana sosial	Dana dari luar dan tabungan anggota
Jenis pembiayaan	Berbasis Bagi hasil, marjin, <i>ujrah</i>	Berbasis bunga
Target kelompok	Keluarga	Perempuan
Tujuan pembiayaan	Mendapatkan kemudahan dan meningkatkan kesejahteraan	Pemberdayaan perempuan
Sasaran pembiayaan	Orang miskin yang produktif dan orang yang sangat miskin	Tidak menerima orang yang sangat miskin
Sistem jika gagal pelunasan	Jaminan dari pasangannya atau kelompok dan etika Islam	Tekanan dan ancaman dari kelompok
Program pengembangan sosial	Keagamaan, etika dan social	Sekuler, etika dan sosial

Sumber: Habib Ahmed, 2002

## 2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Islam

Dalam meminimalisir kemiskinan menuju peningkatan taraf hidup sejahtera, yang perlu diperhatikan menurut Chambers adalah kerentanan dan ketidakberdayaan. Hal ini dikarenakan kerentanan dan ketidakberdayaan sering menjadi sebab keluarga miskin menjadi lebih miskin.<sup>22</sup> Sehingga pemahaman tentang peran perempuan serta pemberdayaan ekonomi perempuan dalam peningkatan kesejahteraan menjadi penting dalam pembahasan.

### a. Peran Perempuan dalam Kesejahteraan

Setiap manusia yang menjadi warga masyarakat senantiasa mempunyai peran, fungsi serta kedudukan tertentu. Islam menempatkan perempuan sebagai mitra yang sederajat dengan laki-laki dalam mengemban

<sup>22</sup>Bambang Sudibyo, dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hlm. 19.



amanah Allah, yaitu sebagai khalifah Allah dimuka bumi.<sup>23</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ  
٣٠

Artinya:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan; kedua jenis manusia ini berasal dari jiwa yang satu. Dalam mengemban tugas hidup, Allah telah menegaskannya dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa misi manusia sebagai anak cucu Adam ditanggung bersama oleh kedua jenis manusia, laki-laki dan perempuan.<sup>24</sup> Laki-laki dan perempuan memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugas menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan. Penjelasan ini tertuang dalam al-Qur'an surah at-Taubah (9) ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ يٰۤاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُۥۙ اُولٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ  
٧١

Artinya:

<sup>23</sup>Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 6.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 198.

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam suatu masyarakat yang dibina berdasarkan ajaran Islam, kedudukan perempuan ditentukan oleh ajaran Islam. Adapun Islam menempatkan perempuan sebagai berikut:

- 1) Kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki dalam pandangan Allah terutama dalam kesempatan beriman dan melaksanakan ibadah
- 2) Kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki dalam berusaha untuk memperoleh, memiliki, menyerahkan, dan membelanjakan harta kekayaannya
- 3) Kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki untuk menjadi ahli waris dan memperoleh warisan
- 4) Kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki dalam memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan
- 5) Kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki adalah sama dalam kesempatan untuk memutuskan ikatan perkawinan
- 6) Perempuan adalah pasangan laki-laki, hubungan keduanya saling bergantung
- 7) Kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki untuk memperoleh pahala dengan melakukan amal shalih didunia
- 8) Hak serta kewajiban perempuan dan laki-laki dalam hal-hal tertentu sama, dan dalam hal-hal yang lain

berbeda, karena kodrat keduanya yang sama dan berbeda pula<sup>25</sup>

Namun secara fisik perempuan mendapatkan tugas yang berbeda dengan laki-laki demi kelangsungan hidup kemanusiaan di muka bumi. Perempuan mengemban tugas yang sedikit berbeda dengan laki-laki, bahkan dapat dikatakan lebih berat dari laki-laki, oleh karena itu perempuan mendapatkan kehormatan menduduki tempat yang sedikit lebih tinggi terhadap laki-laki dalam konteks hubungannya dengan anak-anak mereka. Sehingga perempuan dibebaskan pula dari kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya.<sup>26</sup>

Hal ini dikarenakan kodrat antara keduanya yang menimbulkan perbedaan peranan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Sehingga kedudukan seorang perempuan dalam hukum dan masyarakat menentukan hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut menurut ajaran Islam antara lain: Pertama, perempuan sebagai anak, yaitu seorang perempuan berhak mendapatkan perlindungan dan pengawasan dari orang tua atau walinya, baik jasmani maupun rohani, dan berkewajiban mematuhi orang tua atau walinya. Kedua, perempuan sebagai istri, yaitu perempuan menjadi kepala rumah tangga dan berhak melakukan segala sesuatu yang dianggapnya baik untuk kepentingan pembinaan rumah tangganya.

Ketiga, perempuan sebagai ibu, yaitu perempuan mendapat kedudukan yang sangat terhormat dalam ajaran Islam dikarenakan peranannya sebagai ibu sangat menentukan pertumbuhan anak yang berada dalam asuhannya, ditangan ibu seorang anak mulai berpikir dan

---

<sup>25</sup>Muhammad Daud Ali dan Habibah, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 190-204.

<sup>26</sup>Yusdani, dkk. *Bersikap Adil Jender: Manifesto Keberagaman Keluarga Jogja*, (Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2009), hlm. 39.

merasa. Keempat, perempuan sebagai warga masyarakat dan warga negara, yaitu peranan perempuan sangat menentukan karena perempuan sebagai tiang negara.<sup>27</sup>

Dalam sejarah Islam sejak jaman Rasulullah dan pada masa *khulafaurrasyidin* para perempuan sangat aktif terlibat dalam kegiatan muamalah dan kegiatan kemasyarakatan pada umumnya. Bahkan terdapat *shahabiyah* yang terlibat dalam peperangan, penyedia makanan dan sebagai perawat.<sup>28</sup> Berdasarkan sejarah ini maka dapat disimpulkan bahwa perempuan seharusnya memiliki peran dalam kehidupan masyarakat dan negara sesuai dengan kemampuannya. Perempuan dapat berperan serta dalam berbagai bidang pembangunan, baik materi maupun spiritual, terutama pada bidang yang sesuai dengan kodratnya, serta mampu menjaga kehormatan dan kesucian dirinya sesuai syari'at Islam. Sebuah persoalan yang kemungkinan akan terjadi adalah masalah prioritas, karena masalah ini berkaitan dengan dasar kepatuhan manusia kepada Allah.

Ajaran Islam dengan segala konsepnya yang universal selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan diri secara aktif.<sup>29</sup> Hal ini tertuang dalam al-Qur'an surah an-Nahl (16) ayat 97.<sup>30</sup>

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya:

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan*

<sup>27</sup>Muhammad Daud Ali dan Habibah, *Lembaga-Lembaga...*, hlm. 205-207.

<sup>28</sup>Yusdani, dkk. *Bersikap...*, hlm. 41.

<sup>29</sup>Nanik Triandayani, “Menggugah...”, hlm. 190.

<sup>30</sup>Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 278.

*yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”*

Dalam bidang ekonomi perempuan bebas memilih pekerjaan yang halal, baik di dalam maupun di luar rumah, mandiri atau kolektif, di lembaga pemerintah atau swasta, selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, dan tetap menghormati ajaran agamanya. Hal ini dibuktikan oleh sejumlah nama penting seperti Khadijah binti Khuwailid dikenal sebagai komisaris perusahaan, Zainab binti Jahsy sebagai penyamak kulit binatang, Ummu Sulaim binti Malhan sebagai rias pengantin, al-Syifa sebagai sekretaris dan pernah ditugasi khalifah Umar sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.

Adapun tugas utama seorang istri menurut Syaikh Al-Ghazali dalam Hussein Muhammad adalah istri harus selalu dekat dengan “rumah”. Syaikh Al-Ghazali gelisah pada kebiasaan ibu rumah tangga yang meninggalkan (membiarkan) anak-anaknya tinggal dan diasuh oleh para pembantu atau diserahkan pada tempat penitipan anak. Karena nafas seorang ibu memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam menumbuhkan dan memelihara perilaku kebijakan dalam diri anak-anaknya.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut para ahli fiqh klasik, diantaranya Ibnu Hajar al-Haitsami, Zainuddin al-Malibari, Kamal bin Hummam, dan Ibnu Qudamah, menyatakan bahwa seorang istri diperbolehkan meninggalkan rumah jika dalam keadaan darurat, meskipun tanpa ijin suaminya. Keadaan darurat yang dimaksud seperti takut rumahnya roboh, kebakaran, tenggelam, takut terhadap musuh, keperluan keagamaan atau untuk keperluan mencari nafkah karena suami miskin sehingga tidak dapat

---

<sup>31</sup>Husein Muhammad, *Fiqh...*, hlm. 126.

memberikan nafkah pada istrinya atau tidak memberikannya dengan cukup, atau istri menanggung biaya hidupnya sendiri beserta keluarganya.<sup>32</sup>

Beberapa fatwa ulama tentang peran perempuan di luar rumah, yaitu Fatwa Hasan al-Banna yang menyatakan bahwa jika kebutuhan-kebutuhan primer menuntut perempuan bekerja demi keluarga dan anak-anaknya, dia harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan Islam.<sup>33</sup> Sedangkan fatwa Abu A'la al-Maududi:

Peran perempuan dalam Islam adalah menjadi seorang ibu rumah tangga. Oleh karena itu, jika suami termasuk orang yang mampu bekerja dan berusaha, kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga. Namun jika seorang perempuan memiliki keperluan rumah tangga, seperti mencari nafkah (karena sudah janda atau suami tidak mampu) maka Islam memiliki toleransi. Di dalam hadits Rasulullah riwayat Bukhari disebutkan: “Sesungguhnya Allah telah memberi izin kepada kamu (wanita), tetapi izin keluar rumah itu hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja.”<sup>34</sup>

#### Fatwa Muhammad Abdullah al-Khatib

Islam membolehkan perempuan bekerja dengan tempat dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan karakternya. Hendaknya pekerjaan-pekerjaan itu bukan semata-mata untuk membantu nafkah suami, karena mencari nafkah adalah kewajiban suami, atau untuk keperluan diri sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat juga menjadi alasan jika ternyata masyarakat

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 128-129.

<sup>33</sup>Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil Islamiyyah*, alih bahasa Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, Ekonomi rumah tangga muslim, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 140.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 139.

sudah tidak mampu memelihara orang-orang fakir, orang-orang lemah, dan masyarakat yang berpendapatan rendah.<sup>35</sup>

Pernyataan-pernyataan di atas pada dasarnya bertitik tolak pada keistimewaan perekonomian rumah tangga muslim, yaitu:

- 1) Perekonomian yang didasarkan pada keimanan bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur rezeki manusia. Perekonomian rumah tangga muslim menganggap pemenuhan kebutuhan material sebagai alat memenuhi kebutuhan spiritual
- 2) Perekonomian yang berdiri di atas nilai-nilai akhlaki
- 3) Perekonomian yang berpegang pada prinsip pencarian rezeki dan nafkah yang halal dan baik.
- 4) Perekonomian yang menggunakan asas keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam pemenuhannya
- 5) Perekonomian yang mengutamakan kebutuhan primer di atas kebutuhan sekunder dan pelengkap di dalam pengeluaran
- 6) Perekonomian yang memelihara kelangsungan hidup dan hak-hak ekonomi generasi yang akan datang
- 7) Perekonomian yang memberikan beberapa hak kepada perempuan untuk menjalankan roda perekonomian<sup>36</sup>

#### b. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Islam

Membahas tentang pemberdayaan ekonomi perempuan tidak akan terlepas dari keadilan dan kesetaraan gender. Dimana ini adalah suatu kondisi, status, dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan menikmati haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 141.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 57-59.

berpartisipasi dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.<sup>37</sup> Mayoux mengungkapkan hal yang serupa, bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah kondisi di mana perempuan memperoleh keadilan dan kesempatan yang sama, dan gender tidak lagi menjadi dasar diskriminasi dan ketidakadilan di antara masyarakat.<sup>38</sup>

Ketidakadilan gender terwujud dalam hal-hal peminggiran peran kaum perempuan, anggapan buruk terhadap perempuan (*stereotipe*), beban ganda dalam pembagian kerja di dunia domestik dan sektor publik, serta bentuk kekerasan yang rentan dialami perempuan baik kekerasan fisik, psikis, dan seksual, juga kekerasan yang dilakukan oleh individu, institusi maupun negara.<sup>39</sup>

Pertimbangan gender menjadi salah satu pembahasan dalam program pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan dalam mengatasi permasalahan pembangunan sosial atau transformasi sosial perempuan justru tidak mendapatkan kesempatan, tidak terlibat langsung dalam proses pembangunan sosial itu sendiri.<sup>40</sup> Sehingga berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa perbedaan peran gender ini dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial, kultural.<sup>41</sup> Menurut Birdshal dan McGreevey (1983) menyatakan bahwa:

Beban perempuan miskin lebih besar karena peran ganda yaitu sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pencari nafkah untuk keluarga. Perempuan bertanggungjawab mengurus anak-anak, menyiapkan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 107.

<sup>38</sup>Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari, “Upaya....” dalam Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011.

<sup>39</sup>Yusdani, dkk. *Bersikap...*, hlm. 34-35.

<sup>40</sup>Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah...*, hlm. 195.

<sup>41</sup>Yusdani, dkk. *Bersikap...*, hlm. 33.



makanan, mengambil air dan kayu bakar, mencuci baju, membersihkan rumah, mengatur keuangan rumah tangga, yang menyerap sebagian besar waktu perempuan. Namun, pekerjaan ini sering tidak dianggap sebagai sebuah “pekerjaan”, sehingga tidak diperhitungkan dalam “produksi” sebuah rumah tangga. Hal ini perburuk lagi dengan adanya anggapan bahwa penghasilan perempuan hanya sebagai “tambahan” penghasilan suami.<sup>42</sup>

Terdapat keterkaitan antara perempuan dengan kondisi kemiskinan, dimana budaya *patriarki* secara tidak langsung telah memberikan batasan-batasan bagi perempuan dan ketidakadilan serta ketidaksetaraan turut melahirkan kedekatan identitas perempuan dengan kemiskinan, pengalaman perempuan dan laki-laki berbeda terhadap kemiskinan, dan perempuan dibandingkan laki-laki jauh lebih tertinggal dalam mengakses sumber daya ekonomi sebagai pintu dalam penghapusan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat.

Diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya menjadi dasar bagi upaya pemberdayaan perempuan. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menurunkan angka kemiskinan melalui peningkatan partisipasi dan kesejahteraan perempuan. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dapat dilakukan dengan cara memberdayakan kaum perempuan melalui pemenuhan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis. Kebutuhan praktis berupa peningkatan sumber daya manusia dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sedangkan kebutuhan strategis berupa penguatan

---

<sup>42</sup>Staff Ahli Bidang Penanggulangan Kemiskinan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Laporan Akhir Kajian Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Kegiatan Industri Rumahan*, (Jakarta: Bermitra Inovatif Sistem Andalan, agustus 2016), hlm. 3.

kelembagaan ekonomi berbasis perempuan melalui peningkatan kapasitas kader-kader perempuan.

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.<sup>43</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk membuat daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Menurut Bagong, Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek, sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain.<sup>44</sup>

Konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi; pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Upaya yang sangat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Pengertian *Pemberdayaan*, dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan> pada hari Selasa, tanggal 08 November 2016, jam 17.11 WIB.

<sup>44</sup>Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah...*, hlm. 169.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 170.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional terdapat empat indikator pemberdayaan, yaitu;

1. Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
2. Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
3. Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
4. Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Chamber (1987) dalam Bambang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan antara lain dapat dilakukan dengan memberi motivasi, pola pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, penyuluhan kewirausahaan membekali perempuan agar dapat bekerja, berusaha dan dapat memiliki penghasilan.<sup>47</sup> Menurut Kabeer (2001) dalam proses pemberdayaan perempuan terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) *Welfare* (Kesejahteraan)

Aspek kesejahteraan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses

---

<sup>46</sup>Nursahbani Katjasungkana, "Indikator Pemberdayaan", Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional, dikutip dari <https://Eprints.uny.ac.id>. hlm 9-10. pada hari Rabu, 14 Desember 2016, jam 10.09 WIB.

<sup>47</sup>Bambang Susilo, "Pemberdayaan...", dikutip dari <http://e-journal.stainp-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/330> pada Sabtu, tanggal 08 April 2017, jam 11.31 WIB.

terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Kesejahteraan ini dibagi ke dalam tiga unsur utama berikut:

- a) Partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting tidak hanya mengurangi level kemiskinan pada perempuan, melainkan pula sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan.
- b) Pencapaian pendidikan merupakan aspek paling fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, tanpa memperoleh pendidikan yang memadai, perempuan tidak mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh politik.
- c) Kesehatan dan kesejahteraan merupakan sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan substansial antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses nutrisi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi, dan untuk mengemukakan keselamatan fundamental dan integritas seseorang.

## 2) *Access* (Akses)

Akses adalah kemampuan perempuan untuk memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan. Akses terhadap teknologi dan informasi juga merupakan aspek penting lainnya. Melalui teknologi dan informasi, perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial, serta mampu mempengaruhi lingkungan tempat tinggal.

## 3) *Consientisation* (Konsientisasi),

Konsientisasi adalah proses pembangkitan kesadaran atas pemahaman terhadap perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.

4) *Participation* (Partisipasi)

Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam memformulasikan kebijakan yang mempengaruhi masyarakat.

5) *Equality of Control* (Kesetaraan dalam kekuasaan)

Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan.<sup>48</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan dalam Islam sangat dianjurkan apalagi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga bahkan Negara. Dimana segala aktivitas dalam rangka pemberdayaan ekonomi ini dibingkai dengan ketaatan kepada Allah, memperhatikan batasan-batasan syari'at yang telah ditentukan, serta mengandung unsur *maslahah* yaitu meraih manfaat dan menghindarkan kemudharatan.

### 3. Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Sehingga konsep kesejahteraan Islam sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, dikarenakan perbedaan dalam memandang kehidupan. Definisi kesejahteraan menurut Chapra:

---

<sup>48</sup>Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari, "*Upaya...*", dalam Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011.

Kesejahteraan sejati menurut Islam tidak selalu diwujudkan dengan memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, namun menuntut kepuasan aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang. Kebutuhan-kebutuhan materi mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan kehidupan serta harta benda yang memadai, dan semua barang dan jasa yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan riil. Sementara, kebutuhan spiritual mencakup ketakwaan kepada Allah, kedamaian pikiran (budi), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga serta masyarakat, dan tiadanya kejahatan anomi.<sup>49</sup>

Sedangkan Imam Al-Ghazali memaknai kesejahteraan dengan menggunakan pendekatan *maqashid*. Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka sebuah hierarki *utilitas* individu dan sosial yang tripartit meliputi: keniscayaan atau *daruriyyat*; kebutuhan atau *hajiyyat*, dan kelengkapan atau *tahsiniyyat*.<sup>50</sup> Sehingga tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada pemenuhan *daruriyyat* yaitu: perlindungan agama (*hifzudiin*), jiwa (*hifzunnafs*), harta benda (*hifzul maal*), akal (*hifzul-aqli*), keturunan (*hifzunnasl*).<sup>51</sup> Kata “melindungi” mengandung arti perlunya mendorong pengayaan perkara-perkara tersebut secara terus menerus sehingga keadaan semakin mendekat kepada kondisi ideal dan membantu umat manusia meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan.<sup>52</sup>

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar tersebut terletak pada penyediaan tingkatan Pertama (*daruriyyat*),

---

<sup>49</sup>Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 50.

<sup>50</sup>Jasser Auda, *Maqasid Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*, alih bahasa Rosidin dan ‘Ali ‘Abd el-Mun’im, Cet. 1, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 34

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>Umer, *The Future of ...*, hlm. 102.

yaitu kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian, Ghazali menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosiopsikologis. Kelompok kebutuhan Kedua (*hajiyyat*), yaitu terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok Ketiga (*tahsiniyyat*), yaitu mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja; meliputi hal-hal yang melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.<sup>53</sup>

Dalam literatur lain menerangkan bahwa kesejahteraan dalam Islam terdapat empat indikator, yaitu; nilai ajaran Islam, kekuatan ekonomi (industri dan perdagangan), pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi, dan keamanan serta ketertiban sosial.<sup>54</sup> Adapun kesejahteraan perspektif ekonomi Islam berdasarkan klasifikasi sifat yaitu:

a. Kesejahteraan holistik dan seimbang

Mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan harus seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual, akan tetapi tentu saja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya.

b. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat

Manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, akan tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai. Istilah umum yang banyak

---

<sup>53</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Edisi 3), (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 62.

<sup>54</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi...*, hlm. 28.

digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia maupun akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *falah*.<sup>55</sup>

Konsep *Falah* menurut Afzalur Rahman, adalah tujuan akhir kehidupan manusia yaitu *falah* di akhirat, sedangkan *falah* di dunia hanya merupakan tujuan antara. Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan di dunia tidak penting, namun kehidupan dunia merupakan ladang bagi pencapaian tujuan akhirat. *Falah* dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang sehingga tercipta *masalahah*. *Maslahah* sebagai tujuan antara untuk mencapai *falah*.<sup>56</sup> Dengan demikian definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam adalah *falah*, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.

#### 4. Konsep Kesejahteraan Pendekatan CIBEST

CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*) merupakan salah satu alat ukur kesejahteraan dan kemiskinan dari perspektif syariah, yang terdiri atas kuadran CIBEST dan indeks-indeks kesejahteraan, kemiskinan materiil, kemiskinan spiritual, dan kemiskinan absolut. CIBEST ini dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyanti pada tahun 2014 dibawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) kampus IPB.<sup>57</sup> Konsep kesejahteraan pendekatan CIBEST ini pada dasarnya berangkat dari konsep kesejahteraan perspektif Islam. Dalam konsep CIBEST kemiskinan tidak bisa dilepaskan dari konsep pemenuhan kebutuhan minimal.

---

<sup>55</sup>Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 15.

<sup>56</sup>Azis Budi Setiawan, "Konsep Dasar Ekonomi Islam", dikutip dari <https://www.islamicbanker.com/publications/konsep-dasar-ekonomi-islam> pada hari Rabu, 08Maret 2017, jam 07.31 WIB.

<sup>57</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi...*, hlm. 5.



Adapun konsep pemenuhan kebutuhan minimal pendekatan model CIBEST terdapat dua indikator yaitu:

a. Pemenuhan kebutuhan materiil

Kebutuhan materiil adalah kebutuhan pokok berupa sandangan, pangan, papan, serta hilangnya rasa takut.<sup>58</sup> Sehingga kebutuhan materiil ini minimal mencakup kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Dapat juga ditambahkan kebutuhan akan transportasi dan alat komunikasi yang semakin diperlukan oleh masyarakat saat ini.<sup>59</sup> Adapun penyebab kemiskinan materiil lebih kepada alasan yang bersifat ekonomis, yaitu ketidakcukupan pendapatan dalam membiayai kebutuhan pokok diri dan keluarga.

b. Pemenuhan kebutuhan spiritual

Kebutuhan pokok yang sangat penting lainnya adalah terkait dengan kebutuhan spiritual yaitu beribadah kepada Allah. Kemiskinan spiritual terjadi disebabkan pada pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama yang kurang tepat, terdapat unsur kesengajaan untuk tidak melaksanakan ajaran agama, dikarenakan pengaruh hawa nafsu, atau pengaruh aliran pemahaman yang tidak tepat.<sup>60</sup>

Adapun kebutuhan spiritual minimal adalah terkait dengan hal-hal pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat terkait dengan kewajiban agama. Dalam konteks kuadran CIBEST, maka ada lima variabel yang dapat didefinisikan sebagai kebutuhan spiritual minimal. Lima variabel tersebut adalah pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan lingkungan kebijakan pemerintah.

Sebagaimana diketahui bahwa shalat, puasa, dan zakat adalah termasuk rukun Islam yang wajib untuk

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

dilaksanakan. Kualitas keimanan antara lain ditentukan oleh komitmen untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Penolakan atau keengganan untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut akan mengurangi kadar kualitas keimanan dan akan “memiskinkan” kondisi spiritual atau ruhiyah seseorang. Karena itu, batasan garis kemiskinan spiritual itu adalah pada melaksanakan shalat wajib lima waktu, melaksanakan puasa ramadhan, dan membayar zakat bila mampu atau minimal berinfak sekali dalam satu tahun. Jika hal-hal tersebut tidak dilaksanakan maka seseorang atau suatu rumah tangga dianggap miskin secara spiritual/ruhiyah.<sup>61</sup>

Disertakannya variabel lingkungan keluarga atau rumah tangga dan kebijakan pemerintah dengan alasan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi komitmen atau kesempatan untuk melaksanakan ibadah. Jika dalam keluarga tidak pernah ada upaya untuk mengingatkan anggota keluarga agar istiqomah dalam melaksanakan shalat wajib, maka komitmen untuk beribadah bisa jadi luntur.

Demikian pula dengan kebijakan pemerintah, jika pemerintah tidak mengambil tindakan tegas terhadap perusahaan atau lembaga yang melarang karyawan atau pegawainya untuk melaksanakan ibadah wajib, atau bahkan pemerintah sendiri yang mengeluarkan kebijakan untuk membatasi/melarang pelaksanaan suatu ibadah, maka berarti kesempatan untuk beribadah menjadi sulit, sehingga hal ini dapat menurunkan kualitas keimanan para pegawai/karyawan. Kondisi ini dapat menciptakan kemiskinan spiritual masyarakat.<sup>62</sup>

Melalui indikator pemenuhan materiil dan spiritual, maka akan ditemukan kategori kemiskinan materiil, kemiskinan spiritual dan kemiskinan absolut (miskin materiil

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

<sup>62</sup>*Ibid.*

dan spiritual). Berdasarkan kategori tersebut maka dapat dibentuk suatu kuadran yang disebut dengan kuadran CIBEST. Kuadran CIBEST menggunakan rumah tangga sebagai *unit of analysis*, dikarenakan Islam memandang bahwa unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga atau rumah tangga.

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual menjadi dua tanda, yaitu tanda positif (+) yang artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan dengan baik, dan tanda negatif (-) artinya rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Di mana sumbu X adalah garis materiil dan sumbu Y adalah garis spiritual. Sehingga dengan pola seperti ini, maka akan didapat empat kemungkinan kuadran yaitu:

a. Kuadran I (Sejahtera)

Dimana tanda (+) pada kedua pemenuhan kebutuhan, yaitu materiil dan spiritual. Sehingga rumah tangga atau keluarga dikatakan sejahtera apabila rumah tangga atau keluarga dianggap mampu secara materiil maupun spiritual.

b. Kuadran II (Kemiskinan materiil)

Dimana tanda (+) pada kebutuhan spiritual saja, dan tanda (-) pada kebutuhan materiil. Sehingga rumah tangga atau keluarga dikatakan miskin materiil karena dianggap mampu secara spiritual namun tidak mampu secara materiil.

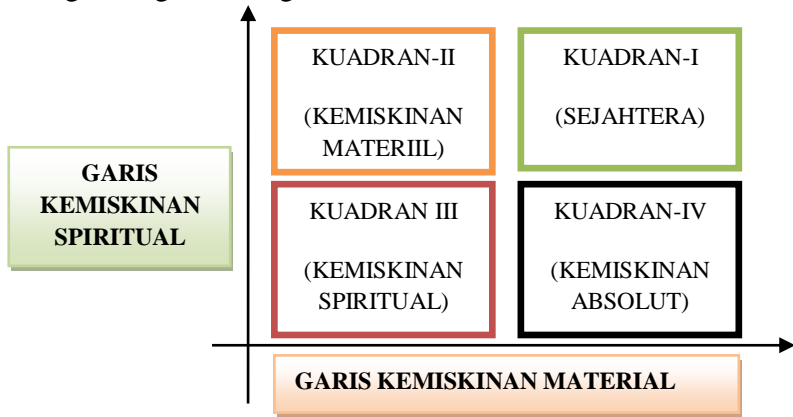
c. Kuadran III (Kemiskinan spiritual)

Dimana tanda (-) pada kebutuhan spiritual, dan tanda (+) pada kebutuhan materiil. Sehingga rumah tangga atau keluarga dikatakan miskin spiritual karena dianggap mampu secara materiil namun tidak mampu secara spiritual.

d. Kuadran IV (Kemiskinan absolut)

Dimana tanda (-) pada kedua kebutuhan, yaitu materiil dan spiritual. Kondisi ini merupakan posisi terburuk pada suatu rumah tangga atau keluarga, rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya secara sekaligus.<sup>63</sup>

Posisi kuadran-kuadran tersebut dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 3. CIBEST Quadrant

Sehingga manfaat dari kuadran CIBEST adalah terkait dengan pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, melalui gambaran pemetaan ini dapat diusulkan program pembangunan yang tepat, terutama dalam mentransformasi semua kuadran yang ada agar dapat berada pada kuadran I (kuadran sejahtera). Pada rumah tangga yang berada di kuadran II, maka program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan *skill* dan kemampuan rumah tangga, serta pemberian akses permodalan dan pendampingan usaha, dapat secara efektif dilakukan.

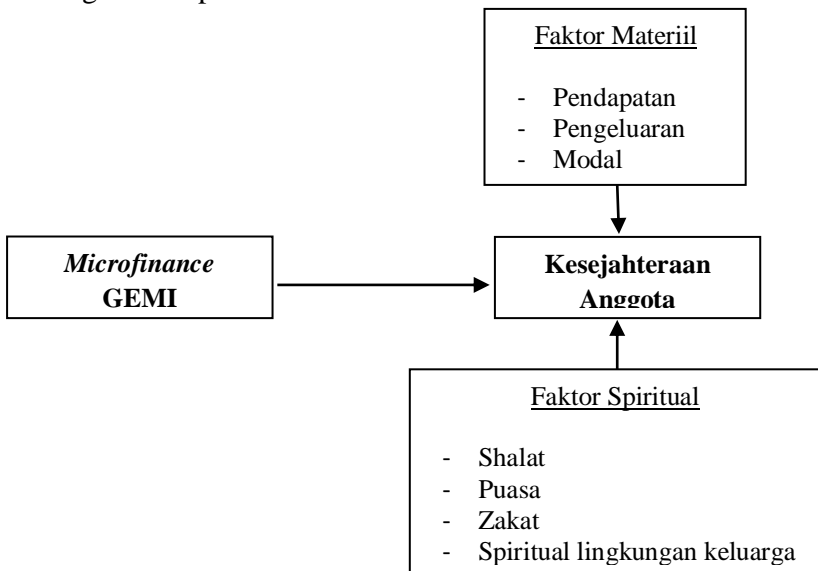
Sementara bagi rumah tangga di kuadran III, program yang perlu dikembangkan adalah mengajak keluarga untuk melaksanakan ajaran agama dengan lebih baik. Misalnya, jika sebuah keluarga miskin ruhani karena tidak mau

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

berzakat, maka melakukan edukasi tentang zakat dan mendorong untuk berzakat adalah program yang paling tepat.

### C. Kerangka Teori

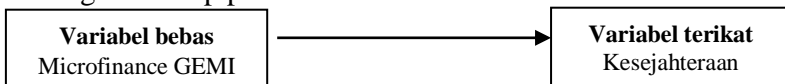
Berdasarkan landasan teori, untuk memudahkan dalam merumuskan hipotesis dari penelitian, berikut pada gambar 4 kerangka teori penelitian.



Gambar 4. Kerangka Teori  
(Modifikasi dari Irfan, 2016)

### D. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori, berikut pada gambar 5 kerangka konsep penelitian.



Gambar 5. Kerangka Konsep Penelitian

### E. Hipotesis

Hipotesis kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang diharapkan. Menguji hipotesis berarti menerapkan prosedur-prosedur

statistik dengan mendeskripsikan dugaan-dugaan terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian.<sup>64</sup>

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *microfinance* GEMI Bantul Yogyakarta terhadap kesejahteraan anggota melalui pendekatan CIBEST

H<sub>a</sub>: Adanya pengaruh yang signifikan antara *microfinance* GEMI Bantul Yogyakarta terhadap kesejahteraan anggota melalui pendekatan CIBEST

---

<sup>64</sup>John W. Creswell, *Research design, qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches*, alih bahasa Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 191.